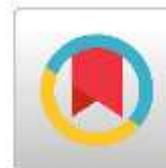


Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara



^{a*}Dyan Nur Hikmasari, ^bHappy Susanto, ^cAldo Redho Syam

^a Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:

September 7, 2021

Accepted:

November 31, 2021

Publish:

December 16, 2021

Article Type:

Literature Review

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the concept of character education according to Thomas Lickona and Ki Hadjar Dewantara. Which later is expected to be able to describe in more detail the concept of character education according to Thomas Lickona and Ki Hadjar Dewantara. This research is library research, so all the data presented is obtained from tracing primary sources, namely the translated book of Thomas Lickona Educating for Character and Ki Hadjar Dewantara's Character Education book, as well as various other supporting sources. With this descriptive, analytical, and comparative search, it is hoped that it will be able to examine the concept of character education according to Thomas Lickona and Ki Hadjar Dewantara. The results of this study found that the concept of character education of Thomas Lickona and Ki Hajar Dewantara is how all social elements have a strong role in the process of forming one's character, both in the age group, professional group and so on, as well as in developing character and values which are a target or achievement. in the educational process at school.

KEYWORD:

Education

Character Education

Thomas Lickona

Ki Hajar Dewantara

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Yang nantinya diharapkan dapat menguraikan secara lebih detail terkait konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini bersifat library research, sehingga seluruh data yang disajikan didapat dari menelusuri sumber primer yakni buku Thomas Lickona Educating for Character terjemahan dan buku Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara, serta berbagai sumber-sumber pendukung lainnya. Dengan penelusuran secara deskriptif, analitik, dan komparatif ini diharapkan mampu menelaah konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya, serta dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah.

Copyright © 2021. **Al-Asasiyya: Journal Basic of Education**,

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



1. Pendahuluan

Berbicara tentang dekadensi moral yang belakangan ini peneliti ketahui baik melalui media masa, media online, surat kabar, maupun secara langsung cukup memprihatinkan bangsa Indonesia. Maraknya tindakan asusila dan tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh pemuda atau remaja baik dilingkungan social masyarakat, maupun

*Corresponding author email: dyannhikma@gmail.com (Dyan Nur Hikmasari)

lingkungan sekolah seperti kekerasan dan pelecehan seksual, pencurian, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan yang lainnya sangat menampar dunia pendidikan di Indonesia. maka dari itu perlunya evaluasi dan partisipasi dari semua pihak, bukan hanya institusi pendidikan tetapi juga keluarga, khususnya orang tua (Triatmanto, 2010).

Adanya masalah ataupun kekurangan baik rumusan maupun konsep implementasi pendidikan karakter yang hingga sejauh ini belum merepresentasikan tujuan pendidikan nasional yang sarat akan nilai-nilai atau moralitas bangsa juga menjadi alasan atas perbincangan konsep implementasi pendidikan karakter. Oleh sebab itu perlunya konsep implementasi pendidikan karakter yang memiliki landasan kuat dan tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Anwar, 2021).

Karakter menjadi bagian dari pokok permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemausiaan, maka dari itu internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan sebagai penunjang juga memiliki tanggungjawab yang besar dalam proses tumbuhkembangnya moralitas anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam karyanya yang berjudul "*Educating for Character*" sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan dengan pendidikan itu sendiri. Dan dasar tujuan pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012).

Berbicara tentang konsep pendidikan karakter, Thomas Lickona juga mengemukakan bahwasannya mulai dari masa Plato, para pemangku kebijakan telah merumuskan suatu kebijakan tentang pendidikan moral atau karakter yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan sekolah. Karena untuk mengupayakan pembenahan yang tentunya bergerak ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan kesopanan dan budi pekerti lainnya harus memiliki urgensi setara pendidikan intelegensi dan literasi. Hal itulah yang akan menginfiltrasi pola kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas.

Salah satu tujuan pendidikan adalah membangun kecerdasan kognitif yang beriringan dengan kecerdasan budi atau karakter. karena elaborasi antara intelektualitas dengan karakter yang baik tentunya akan melahirkan sikap yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dalam setiap institusi maupun individu yang hanya berorientasi atas reputasi, popularitas, kekayaan materi dan lain sebagainya, hal itu hanya bersifat sementara dan sarat akan logika instrumental yang tidak visioner. Sedangkan karakter merupakan suatu value yang melekat dalam setiap individu bahkan institusi atau satuan tertentu yang sifatnya lebih kekal.

Konsep pendidikan karakter bagi Ki Hadjar Dewantara berangkat dari pembiasaan mengasah kecerdasan budi hingga dapat mencitakan atau melahirkan kepribadian dan karakter yang baik dan kokoh. Manusia juga mempunyai potensi dan modalitas watak atau sikap yang beragam, tidak hanya baik namun ada juga yang buruk. Apabila manusia mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter itu, maka manusia akan dapat meredam atau menekan hawa nafsunya dari segala perbuatan yang dianggap buruk. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter berangkat dari asas hukum kebatinan. Maksudnya adalah, manusia yang memiliki kecerdasan budi/karakter akan selalu menggunakan pikiran dan perasaan serta pertimbangan rasionalitas dengan dasar yang pasti dan tetap.

Thomas Lickona berpendapat bahwasannya keluarga merupakan tempat lahirnya sebuah pembelajaran, dan hal ini akan berimpact pada pola relasi sosialnya diluar lingkungan keluarga, juga di sekolah. Sehingga seorang siswa atau peserta didik akan lebih siap ketika belajar di sekolah. Karena tidak jarang seorang siswa belum siap belajar dilingkungan yang lebih luas termasuk lingkungan sekolah ketika ia tidak memiliki modalitas yang cukup dari keluarga. Hampir sama dengan apa yang di sampaikan Thomas Lickona, Ki Hadjar Dewantara juga berpandangan bahwasannya urgensi keluarga sebagai pusat pendidikan, bukan saja untuk untuk pendidikan individual saja, melainkan juga untuk pendidikan sosial, termasuk pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan budi pekerti atau karakter, dan juga sebagai modalitas kelak ketika hidup ditengah masyarakat. Maka dari itu, sudah jelas apa yang disampaikan oleh kedua tokoh pendidikan tersebut, bahwasannya keluarga memiliki urgensi untuk internalisasi dan implementasi pendidikan karakter sebelum anak mulai mengenal dan bersinggungan dengan komunitas diluar keluarga.

Dalam Efendy dijelaskan bahwasannya sikap saling menghormati dan rasa bertanggung jawab adalah suatu edoman atau pegangan moral yang merupakan bagian dari dasar landasan sebuah institusi pendidikan yang bukan saja memperbolehkan, tetapi memberikan kewajiban bagi para pendidik untuk mendidik atau mengedukasi serta mengkontruksi seluruh elemen masyarakat yang tentunya berilmu dan berintegritas dengan tetap konsisten serta berkomitmen untuk menjadikan atau memposisikan diri mereka sebagai bagia dari masyarakat yang memiliki kesadaran penuh akan pentingnya sebuah tanggung jawab.

Menurut Dalmeri seluruh elemen masyarakat, bangsa, serta negara sampai dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan khususnya bagi institusi pendidikan seperti pendidik, kepala sekolah, dan lain sebagainya juga mengemban amanah atau tugas yang juga lumayan berat yakni turut serta bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya

dorongan moral guna bisa memahami (Knowing), mencintai (Loving), dan melaksanakan (Implementing) nilai-nilai etika inti (Core Ethical Value) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang konsep pendidikan karakter yang belakangan ini semakin tercerabut dari nilai-nilai dan jati diri bangsa seperti apa yang disampaikan tokoh tersebut dalam teks ini. Adapun harapan peneliti atas penelitian dan pengkajian yang dilakukan secara intensif mengenai konsep pendidikan karakter ini dapat memberikan impact bagi dunia pendidikan di Indonesia.

2. Metode

Dalam hal ini peneliti memilih jenis penelitian berupa penelitian pustaka atau library research yang dirasa penulis lebih relevan. Kemudian yang dimaksud dengan jenis penelitian tersebut yakni memosisikan bahan pustaka seperti buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya sebagai bahan rujukan yang utama dalam proses berlangsungnya penelitian ini. Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat historis filosofis. Pendekatan historis sendiri akan sangat dibutuhkan dalam kaitannya memahami pemikiran tokoh seperti Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara menyoal pemikirannya dalam hal pendidikan karakter. Hal itu dikarenakan dengan setting social masyarakat pada masa itu. Sementara itu, pendekatan filosofis merupakan pencarian atas hakikat sesuatu, serta berupaya mencari keselarasan akan sebab dan akibat dan berupaya mencari interpretasi pengalaman-pengalaman manusia (Ikhwan, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulisan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Azwar, 1999). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: pertama, Thomas Lickona, *Educating for Character* (mendidik untuk membentuk karakter), terbit pada tahun 2012, penerbit “Bumi Aksara”. Kedua, Thomas Lickona, *Character Matters* (Persoalan Karakter), terbit pada tahun 2012, penerbit “Bumi Aksara”. Ketiga, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, terbit pada tahun 2011, penerbit “Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa”. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, Skripsi dan sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan rekonstruksi biografi, artinya untuk menceritakan atau memaparkan riwayat hidup Thomas Lickona dan sejarah perkembangan, dan Penelusuran Deskriptif-Komparatif (Surachman, 1980). Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dari proses akumulasi data mulai dari awal sampai pada data akhir. Langkah yang dapat dilaksanakan dalam proses analisis data penelitian ini yakni reduksi data, penataan, pengambilan sebuah konklusi, dan verifikasi (Moleong, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Thomas Lickona Mengenai Konsep Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berpandangan bahwasannya pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara serius dan memuat beberapa spirit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Selanjutnya peserta didik mulai memunculkan rasa keingintahuan mereka dan muncul sebuah inisiasi atau dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Adapun tujuannya sendiri adalah untuk memberikan edukasi terhadap generasi penerus agar menjadi cerdas serta memiliki perilaku yang baik dan berbudi.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada bukunya Thomas Lickona yang berjudul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* diterjemahkan oleh Juna Wamaungu dkk. Konsep pendidikan karakternya bertujuan agar bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya. Karya Thomas Lickona ini banyak dirujuk oleh peneliti dibidang pendidikan karakter. Selain itu tujuan pendidikan karakter juga untuk membangun bangsa yang tangguh dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, dan bergotong-royong (Lickona, 2012). Dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwasannya menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter.

b. Materi Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam kehidupan ini nilai terklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu moral dan non moral. Adapun nilai yang berkaitan langsung dengan moral diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap adil adalah sikap-sikap yang menjadi kewajiban dalam kehidupan ini. Oleh karena itu manusia merasa harus memenuhinya sebagai bagian dari tanggung jawab dan kewajibannya, seperti membayar berbagai tagihan, menepati janji, memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat (Prayitno & Manullang, 2011). Sedangkan nilai yang kedua yakni non moral. Ia tidak mengandung tuntutan-tuntutan seperti halnya nilai yang pertama. Nilai nonmoral cenderung mengarah kepada segala apa yang kita inginkan dan apa yang kita suka. Sebagaimana contoh ketika seseorang cenderung suka mendengarkan music yang bergenre rock atau

jaz, atau seseorang yang cenderung menyukai bacaan-bacaan filsafat, sebenarnya seseorang tersebut tidak memiliki kewajiban untuk melakukan itu semua.

c. Metode/Strategi Pendidikan Karakter

Metode yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam konteks pendidikan karakter yang diterapkan disekolah melalui kerjasama yang terjalin antara sekolah dan keluarga atau orang tua siswa. Menurutnya lingkungan keluarga harus saling bekerja sama dalam mensukseskan pendidikan karakter. Selain itu juga keterlibatan orang tua merupakan indikator utama bagi kesuksesan sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter. Adapun untuk membantu para orang tua memenuhi peran utamanya sebagai guru moral ia menyampaikan beberapa metode seperti menyediakan program tentang parenting, membentuk forum untuk orang tua dan lain sebagainya (Lickona, 2012).

d. Evaluasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan program evaluasi pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran (Prayitno & Manullang, 2011).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara Mengenai Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan yang memberikan pengajaran dalam tumbuhkembangnya jiwa dan juga raga anak-anak agar dalam kodratnya serta pengaruh lingkungannya memberikan dampak terhadap kemajuan lahir batin menuju kearah adab kemanusiaan (Prayitno & Manullang, 2011).

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter sendiri adalah untuk meningkatkan derajat dan martabat sebuah bangsa dan hal itu dapat dicapai keberhasilannya apabila dimulai dan dirintis dari bawah. Sebagai sumber kekuatan rakyat harus mendapatkan pengajaran agar melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat agar berfaedah bagi perkehidupan bersama. Pendidikan haruslah memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri (Suratman, 1987). Kualitas pendidikan dapat menghasilkan kebudayaan yang

berkualitas pula. Kebudayaan luhur yang dapat menghasilkan pendidikan yang luhur (Dewantara, 1977). Berjalannya pendidikan yang dilakukan secara buruk akan berpengaruh pula pada kebudayaan yang dihasilkan juga akan buruk. Hal ini juga terjadi pada pendidikan karakter, karena pendidikan karakter dijalankan dengan basis kebudayaan. Perilaku yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan yang hal ini dilakukan pada sebuah komunitas maka akan menjadi budaya dan budaya ini adalah pengejawantahan karakter yang dibentuk oleh kebiasaan yang telah dilakukan (Acetylena, 2008).

b. Materi Pendidikan Karakter

Secara menyeluruh materi tentang pendidikan karakter juga meliputi kebudayaan. Ketimpangan pada pendidikan karakter terjadi apabila manusia sudah menyisihkan akar kebudayaannya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter haruslah mempertimbangkan yang namanya kebudayaan; dengan kata lain dasar atau landasan pendidikan itu harus jelas dan tentunya bersumber dari lokalitas atau akar budaya yang kuat, yang menarik dari gagasan Ki Hajar Dewantara adalah di mana sebuah pendidikan haruslah memiliki root atau akar budaya yang jelas. Mengingat Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman ras, suku, serta budayanya, hal ini bisa menjadi nilai plus bagi masyarakat Indonesia untuk menunjukkan budaya apresiatif dan toleransi antar sesama. Di sini karakter bangsa Indonesia begitu kuat dengan masyarakatnya yang masih memegang erat prinsip atau pedoman moralnya yang bersumber dari tradisi dan budayanya. Demikianlah pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dan korelasinya dengan keberagaman budaya yang sangat jarang dimiliki oleh negara-negara yang lain

Begitu juga buku yang ditulis Sita Acetylena berjudul pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terbit pada tahun 2018, yang mengaitkan antara pendidikan dan kebudayaan; begitu juga tentang pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh sebuah kebudayaan yang hidup pada komunitas masyarakat tertentu.

c. Metode/Strategi Pendidikan Karakter

Dalam proses tumbuh-kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar atau yang disebut sebagai tripusat pendidikan. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan yakni mengakui adanya pusat-pusat pendidikan dalam fase perkembangan manusia yakni, pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan, pendidikan

dilingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Ketiga pusat pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang.

Pertama, alam keluarga, adalah pusat pendidikan yang pertama dan penting, karena ibarat mendirikan suatu bangunan maka keluarga adalah pondasi, apabila pondasinya kuat, maka bangunan itu juga akan kuat. Namun sebaliknya apabila pondasi itu lemah, maka bangunan tersebut juga akan lemah. Kemudian yang kedua adalah alam perguruan atau pusat pendidikan yang cukup istimewa karena berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir alam kemasyarakatan adalah ruang untuk mengaktualisasikan potensi seseorang.

Selain tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan mengenai teori trikon. Teori trikon adalah upaya pengajaran atau edukasi mengenai kebudayaan nasional yang didalamnya terkandung tiga komponen penting, diantaranya kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Yang pertama adalah dasar kontinuitas. Yang dimaksud dengan dasar kontinuitas yakni bahwa sebuah peradaban akan melahirkan kebudayaan, karena hidup itu dinamis maka perubahan menjadi mutlak dan abadi. Seperti halnya masa yang kita alami sekarang merupakan hasil dialektis dari masa sebelumnya. Sejatinya kehidupan tidak pernah mengalami keterputusan. Jadi kontinuitas disini dapat dimaknai bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

Kedua, dasar konsentris, yang berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun tetap kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan disekitar kita. Pada prinsipnya pembentukan karakter harus berangkat dari budaya sendiri, meskipun dalam beberapa hal ada proses elaborasi atas budaya yang datang dari luar; dan *Ketiga*, dasar konvergensi, yang berarti usaha untuk bersikap lebih humanis. Disini maksudnya tidak ada limitasi atau batasan antara manusia satu dan manusia lainnya. Tidak memandang ras suku, budaya, bahkan nega dalam membina karakter bangsa bersama-sama dengan bangsa yang lainnya diupayakan terbina. Karena kemanusiaan itu sifatnya universal, dan sejatinya kita menginginkan kehidupan dunia yang lebih damai dan sejahtera. Lembaga-lembaga dunia yang terbentuk seyogyanya menjadi titik kompromi dari negara-negara didunia untuk menjalin relasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

d. Evaluasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan program evaluasi pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran (Prayitno & Manullang, 2011).

Implikasi dan Manfaat Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara Bagi Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia

Berbicara tentang konsep pendidikan karakter sebenarnya ada kesesuaian atau keterhubungan antara pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara bahwa penentuan pilihan atau sikap dan capaian kepribadian merupakan tanggung jawab diri kita sendiri, dan hal itulah yang menjadi pondasi dalam upaya menumbuhkembangkan moralitas bangsa.

Selain itu kualitas kebudayaan atau peradaban yang baik yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara juga sangat dipengaruhi atas pendidikan masyarakat. Dan hal inilah yang serupa dijelaskan oleh Thomas Lickona tentang sebuah penentuan pilihan yang baik yang kemudian akan berimplikasi pada kebiasaan yang baik dan dari kebiasaan itulah tercipta karakter yang baik. Dan tentunya karakter yang baiklah yang menjadi pondasi, karena sejarah tentang diskursus pendidikan dan karakter juga saling beririsan.

Selanjutnya apa implikasi dan manfaat atas pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap realitas pendidikan saat ini? Dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwasannya menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter. Hal tersebut tentunya memiliki implikasi dan manfaat bagi konsep pendidikan karakter di Indonesia mengingat Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai oral yang tercermin dalam sikap atau perilaku serta adat ataupun tradisi yang terejawentahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Indonesia juga memiliki ragam kearifan lokal yang juga mengandung nilai-nilai atau pesan moral bagi kepentingan peradaban.

Implikasi dan manfaat Pemikiran dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara selain memiliki persamaan dalam penerapan karakter, disisi lain juga memiliki perbedaan dalam mengaplikasikannya, khususnya bagi konsep pendidikan karakter di Indonesia.

Rancangan unsur karakter yang ditawarkan oleh seorang tokoh barat yang bernama Thomas Lickona memiliki makna bahwa konsep ini secara umum berisi bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan knowing, filling dan action serta pemikiran dari Thomas Lickona menyebutkan menyebutkan adanya tujuh unsur utama dan sembilan karakter ini keduanya berkaitan satu sama lain sehingga dalam menerapkan unsur tersebut perlu adanya tatanan yang terprogram, dilakukan secara berkelanjutan, tidak dengan paksaan, dan diamalkan secara terus menerus sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan bersama (Ahsani, 2014).

Sedangkan Intan Sri Wardani, Ali Formen & Mulawarman 468 pandangan pemikiran dari tokoh nasional yang sekaligus menjadi Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara lebih menitikberatkan penanaman unsur karakter pada seseorang berdasarkan bude pekerti dengan menggunakan sistem among. Dari hasil pemikiran bapak Ki Hadjar Dewantara seorang guru perlu memiliki sifat yang dapat menjadi pribadi dengan cara momong, among dan emong. 3.3. Anjuran baik pandangan dari Thomas Lickona maupun dari Ki Hadjar Dewantara tentang bagaimana menstimulasi karakter pada anak usia dini. Thomas Lickona Thomas Lickona mengemukakan suatu metode untuk menerapkan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah untuk menjalin hubungan antara sekolah dan juga orang tua agar sama-sama bersinergi dalam membentuk, membangun dan mensukseskan penerapan unsur nilai karakter di usia dini. Sehingga diketahui bersama bahwa penerapan nilai pendidikan karakter khususnya di usia dini tidak hanya salah satu orang saja namun perlu merangkul pihak lain yang saling mendukung satu sama lain (Adprijadi, 2018).

Program penerapan pendidikan karakter di usia dini bisa dijalankan oleh pihak sekolah dengan menganut pemikiran dari Thomas Lickona yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan menyediakan program seperti kegiatan yang melibatkan orang tua, membentuk perkumpulan grup sesama orang tua, paguyuban dengan orang tua dan lain sebagainya. Dengan hal ini keterlibatan orang tua dari anak membentuk karakter pada anak, hal ini merupakan suatu perwujudan nilai utama dalam keberhasilan sekolah dan menjadikan sekolah memiliki nilai tambah dalam mewujudkan pendidikan karakter disekolah agar anak menjadi generasi individu yang memiliki karakter baik (Rahmah dkk, 2019). Selain beberapa karakteristik yang sudah dipaparkan diatas mengenai pemikiran dari Thomas Lickona terkait anjuran unsur karakter pada anak khususnya di usia dini, menurut pendapatnya unsur karakter cenderung mengacu kepada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat untuk tetap dijaga dan dilestarikan, tidak memasukan unsur sara yang dapat menyinggung banyak orang.

Hal terpenting menurut Thomas Lickona, nilai karakter untuk anak di usia dini dalam pelaksanaannya cenderung berfokus pada lingkup keluarga dan sekolah karena hal tersebut merupakan tempat terdekat dengan seorang anak. b. Ki Hadjar Dewantara Pandangan dari Ki Hadjar Dewantara dalam nilai karakter untuk anak di usia dini yaitu melalui pendekatan dengan berbagai macam kegiatan seperti memberikan contoh teladan kepada anak dimana tanggung jawab besar ada pada orang dewasa dengan mencontohkan teladan yang baik, memberikan cerita yang baik kepada anak bisa memberikan sebuah cerita dongeng untuk menstimulasi penanaman karakter melalui sebuah cerita, bisa juga penanaman nilai-nilai karakter kepada anak dengan pemberian suatu permainan karena dengan memberikan kegiatan ini akan meningkatkan interaksi sosial yang akan berpengaruh pada sikap saling menghargai, sportivitas melalui aturanaturan permainan yang ada sehingga anak dapat belajar untuk mengendalikan emosi dan sikap empati terhadap sesama temannya (Magta, 2013).

Melalui pendekatan tersebut kita sebagai orang dewasa dapat mendidik, mengajarkan, memberi contoh, mengimplementasikan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak namun dengan penuh kesabaran dan dilakukan secara bertahap agar anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk. Selain itu menurut pemikiran dari tokoh Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang di ajarkan pada anak di usia dini beliau berupaya juga untuk mengembangkan hal yang berkaitan dengan moralitas (batiniyah), pemikiran (intelektual), serta fisik siswa sehingga saling bersangkutan satu sama lain (Wardania, Formena, & Mulawarmana, 2020). Inti dari pandangan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang dimasukkan dalam pendidikan untuk anak di usia dini yaitu tanpa ada paksaan ataupun perintah yang pengaplikasian karakter itu sendiri pada anak, kemudian berorientasi pada pikiran, karakter dan jasmani serta orang dewasa memberikan tuntunan kepada anak. Pembelajaran yang diberikan pada anak di usia dini yang dapat dijabarkan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter yaitu asah (kebutuhan akan stimulasi/memahirkan), asih (memberikan kasih sayang), dan asuh (memberikan bimbingan).

4. Kesimpulan

Thomas Lickona adalah bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya. Dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwasannya menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di

ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan yang memberikan pengajaran dalam tumbuhkembangnya jiwa dan juga raga anak-anak agar dalam kodratnya serta pengaruh lingkungannya memberikan dampak terhadap kemajuan lahir batin menuju kearah adab kemanusiaan. Dari uraian tersebut, maka peneliti memberikan suatu saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan sehingga bahasan lebih terstruktur dan mendalam mengenai konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti lain yang akan meneliti tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara

Referensi

- Acetylena, S. (2008). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: madani.
- Adpriyadi. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 35–40.
- Ahsani, M. (2014). Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Didaktika Religia*, 2(2), 25–46.
- Amirullah, M. A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 20-39.
- Anwar, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Arifin, S., & Setiyono, T. (2018, August). Urgensi Controlling Dan Evaluasi Dalam Mengembangkan Tenaga Kependidikan Lembaga Pendidikan Islam Di Era Milenial. In *International Seminar On Islamic Education*.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, A., & Fadlillah, M. A. S. (2020). Effectiveness of Audio-Visual Media Towards Learning Achievement Students Subjects of The History of Islamic Culture In MTs Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal At-Ta'dib Vol*, 15(2).
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman siswa.
- Hidayat, M. C. (2020). Implementation of Cognitive, Affective, Psychomotor Aspect Assessment Case Study at SDN Ngembung Cerme Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1).

- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun).
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 221–232.
- Mahfud, C., Saifulloh, M., Prasetyawati, N., Agustin, D. S., Suarmini, N. W., Hendrajati, E., & Hidayat, M. C. (2021). Digitizing the Values of Religious Character, Pancasila and Citizenship Education Through YouTube. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 170-177.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, & Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020). Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 765-773.
- Sista, T. R., & Budiman, A. (2020). Effectiveness of Learning Models Contextual Teaching And Learning In Increasing Religious Cognitive Competence in Institutions Pesantren Modern Muadalah. *Jurnal At-Ta'dib Vol*, 15(1).
- Surachman, W. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suratman, K. (1987). *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3(1).
- Wardania, I. S., Formena, A., & Mulawarmana. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (pp. 459–470).